

PENDIDIDIKAN INKLUSI DALAM AL-QUR'AN

Darwin Robany¹, Adi Saputra², Ali Tabar Hasibuan³, Rubaidi⁴, Parlindungan Simbolon,⁵

Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru

E-mail: darwinrobany2023@gmail.com¹, adisputra@gmail.com², alibasibune@gmail.com³

Abstract

In the world of education, especially for students with physical differences, differences in abilities and attitudes, who are always discriminated against in the education system, instilling an understanding of mutual respect, or what is also known as tolerance, will make the education system run more effectively. The scheme of inclusive education in Islamic teachings, and also as recounted in the Qur'an, states that humans are born with many differences, such as race, culture, ethnicity, nationality, skin colour, language, and the Qur'an also teaches that with diversity and different abilities, Therefore, because of these many differences, we must get to know, appreciate and respect each other regardless of our differences. Proper inclusive education will provide all children with the opportunity to participate fully in regular activities regardless of race, diversity, characteristics or anything else. Understanding the value of the concept of inclusive education in the Qur'an can build social tolerance regardless of differences.

Keywords: Education, Inclusion, Al-Quran.

Abstrak

Dalam dunia pendidikan,terkhusus untuk peserta didik yang memiliki sebuah perbedaan fisik,perbedaan kemampuan dan Sikap,selalu mendapatkan diskriminasi dalam sistem pendidikan,menanamkan pemahaman saling menghargai,saling menghormati atau disebut juga dengan sifat toleransi akan membuat sistem pendidikan akan berjalan dengan efektif.skema pendidikan inklusi dalam ajaran agama islam,dan juga banyak diceritakan dalam alqur'an bahwa manusia memang dilahirkan dengan banyak perbedaan,seperti perbedaan,ras,budaya,suku,bangsa,warna kulit,bahasa dan alqur'an juga mengajarkan dengan keberagaman dan kemampuan yang berbeda ,oleh itu harusnya karna banyak perbedaan kita harus saling mengenal, menghargai dan menghormati tanpa memandang perbedaan yang ada.melalui Pendidikan inklusi yang benar akan memberikan kesempatan semua anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan reguler tanpa memandang kelainan ras, keberagaman dan karakteristik atau yang lainnya. Dengan memahami nilai konsep pendidikan inklusi dalam Al-Quran dapat membangun sikap toleransi sosial tanpa memandang sebuah perbedaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusi, al-quran.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk,negara yang memiliki keberagaman yang Beragam-macam,mulai dari Agama,suku,Budaya,bahasa,warna kulit dan banyak lagi,maka dengan perbedaan tersebut harusnya kita bisa berdamai,karna kita berda negara demokrasi,negara yang sudah mengatur perbedaan tersebut dengan aturan yang ada.

Di Indonesia, warga negara memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu atau yang layak karna sudah di atur oleh beberapa undang-undang yang ditetapkan oleh negara. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di negara kita dan ternyata termasuk juga yang dihadapi oleh dunia (Dedy Kustawan, 2013:2).

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah sedemikian banyak orang yang terabaikan dan terdiskriminasi dari partisipasi yang bermakna dalam masyarakat. Kelompok

orang yang terabaikan dan terdiskriminasi itu disebabkan adanya perbedaan yang mencolok dari kebanyakan orang. Mereka itu adalah orang-orang miskin atau tidak mampu secara ekonomi, minoritas secara budaya/bahasa, dan berbeda keadaan karena menyandang kelainan atau kecacatan (disability). Mereka terabaikan itu tidak memperoleh kesempatan pendidikan seperti yang diperoleh kelompok lainnya atau anak pada umumnya (Dedy Kustawan, 2013:3).

Diperkirakan terdapat 113 juta orang anak usia sekolah di seluruh dunia, 90% dari mereka hidup di negara miskin termasuk Indonesia (UNESCO, 2000) tidak mendapatkan pendidikan, dan putus sekolah, ini karena memang salah satunya karena dari pada nya diskriminasi terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan, sehingga selain dari kendala biaya yang membuat mereka putus sekolah, tapi juga karena banyak diskriminasi termasuk pembulian terhadap peserta didik yang kurang mampu, sehingga membuat lemah mental mereka, membuat merasa takut pergi sekolah, merasa minder dan hal inilah yang membuat mereka putus sekolah.

Konsep pendidikan inklusi dalam Al-Quran ialah memberikan kesempatan yang sama seluas-luasnya kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik, dengan menekankan prinsip-prinsip seperti kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, jika konsep ini dijalankan dalam sistem pendidikan maka tidak ada yang putus sekolah, karena mereka merasa dihargai walaupun dalam kasta yang berbeda dan mereka tidak merasa terabaikan. Mereka terabaikan itu tidak memperoleh kesempatan pendidikan seperti yang diperoleh kelompok lainnya atau anak pada umumnya (Dedy Kustawan, 2013:3).

Prinsip inklusi sebenarnya sudah lama tertanam dalam ajaran Islam, terutama melalui Al-Qur'an yang mengajarkan keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap setiap individu. Meskipun telah disebutkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai inklusivitas, perlu dijelaskan contoh-contoh spesifik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung klaim ini. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dari berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal, menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, Surah Al-Baqarah (2:286) menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatan mereka, menciptakan landasan bagi penerimaan dan dukungan terhadap semua orang dalam konteks pendidikan.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) ditegaskan “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian masih di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “setiap warga anak wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang ini menjadi bukti perhatian institusi negara pada seluruh warganya dan menjadi dasar untuk hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat.

Dalam penjelasannya, pasal 15 dan pasal 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Aturan selanjutnya yang mengatur pendidikan inklusi ini adalah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perbaikan dalam lembaga pendidikan terhadap penyamarataan peserta didik, agar selalu menanamkan sifat saling menghargai, saling menghormati antar sesama pendidik, dan menanamkan dalam diri peserta didik, apapun yang membedakan kita didunia ini, baik itu, harta, jabatan tetapi dipandangan Allah kita tetaplah sama sebagai sesama manusia.

METODE

Pada penelitian ini pemakalah menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berasal dari Al-Qur'an dan juga rujukan dari berbagai macam sumber yang sesuai dengan topik pembahasan, membangun atau mengembangkan sikap toleransi kepada peserta didik akan sangat efektif jika dilakukan dengan sistem pendidikan inklusi yang diajarkan kepada peserta didik disekolah.

Memahami nilai konsep pendidikan inklusi dalam Al Quran akan sangat menjadi penting dalam membangun sikap toleransi sosial, moral dan karakter anak bangsa melalui pembelajaran di sekolah karena pendidikan inklusi sesuai dengan ajaran agama islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Salim, 2006, h. 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, "pendidikan inklusi" berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "inklusi." Pendidikan berarti proses pengajaran, pembelajaran, atau pengembangan kemampuan intelektual, karakter, dan potensi individu. Inklusi berasal dari bahasa Latin "*inclusio*" yang berarti memasukkan atau menyertakan. Dalam konteks sosial, inklusi mengacu pada praktik memasukkan atau melibatkan semua orang tanpa terkecuali.

Pendidikan inklusi merujuk pada sistem yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan reguler, tanpa adanya segregasi atau diskriminasi. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah menciptakan suasana belajar di mana semua anak dapat tumbuh dan berkembang bersama, dengan menghargai perbedaan individu, memberikan akses yang adil, dan menyediakan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan pendidikan inklusi akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif dari peserta didik terhadap adanya perbedaan melalui pendidikan yang dilakukan secara

bersama-sama dan pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah kelompok masyarakat yang tidak diskriminatif dan bahkan menjadi akomodatif terhadap semua orang

tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Secara spesifik, tujuan utama Pendidikan inklusi adalah

1. Kesetaraan Akses Pendidikan: Tujuan ini memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Ini bertujuan untuk menghapus hambatan yang menghalangi partisipasi penuh mereka dalam lingkungan sekolah reguler.
2. Pengembangan Potensi Maksimal: Pendidikan inklusi berusaha untuk mengembangkan potensi maksimal setiap siswa. Dengan menyediakan dukungan dan adaptasi yang diperlukan, siswa dengan berbagai kebutuhan dapat mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi yang optimal.
3. Penerimaan dan Penghargaan Keragaman: Pendidikan inklusi mempromosikan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman di lingkungan sekolah. Siswa belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar individu, yang pada gilirannya mengembangkan sikap inklusif dan toleransi di dalam komunitas.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial: Berada dalam lingkungan inklusif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi. Interaksi dengan teman sebaya yang beragam memperkaya pengalaman sosial mereka.
5. Persiapan untuk Kehidupan di Masyarakat: Pendidikan inklusi mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam. Dengan belajar dalam lingkungan yang mencerminkan keberagaman masyarakat, siswa lebih siap untuk menghadapi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Dengan mengadopsi strategi dan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa, pendidikan inklusi mendorong peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Guru menjadi lebih terampil dalam mengelola kelas yang heterogen dan merancang pelajaran yang inklusif.

Al-Qur'an yang sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip kehidupan sosial yang bersifat universal. Nilai-nilai inklusi yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam bidang pendidikan. Konsep inklusi dalam Al-Qur'an mencerminkan pengakuan atas keberagaman manusia dan menekankan pentingnya kesetaraan serta keadilan. Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip-prinsip ini, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَتَمُّ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain; boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan

merendahkan kumpulan lainnya; boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah SWT melarang umat-Nya untuk menghina atau merendahkan orang lain, baik dengan sikap meremehkan maupun mengolok-olok mereka. Maksud dari larangan ini adalah tindakan merendahkan dan mempermalukan orang lain. Hal ini diharamkan karena bisa jadi orang yang diremehkan memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah dan lebih dicintai oleh-Nya dibandingkan dengan orang yang merendahkannya.

Dalam surat Al maidah ayat 8 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ شُعْدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَائُنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Maidah: 8)

Ayat di atas juga mengajarkan tentang pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Kurikulum ber-keadilan dalam pendidikan inklusi berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka, agar mereka bisa berkembang secara optimal.

Selain itu, kurikulum yang inklusif harus mencakup materi yang mempromosikan pemahaman terhadap keragaman dan sikap saling menghargai antar siswa. Pengenalan konsep inklusi dan keberagaman sejak dini dapat membantu peserta didik untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dari sisi kemampuan maupun budaya. Kurikulum yang mengintegrasikan aspek sosial dan kultural dapat mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan bekerja sama, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan responsif terhadap perbedaan. Hal ini akan memperkuat budaya inklusi dalam sekolah dan membangun karakter siswa yang toleran dan empatik.

Dalam pendidikan modern, inklusi seringkali diukur berdasarkan standar aksesibilitas fisik dan kesempatan yang merata, hal ini juga baik, bahkan juga termasuk bentuk upaya menegaskan bahwa siapapun berhak mendapat pendidikan dan kesempatan yang sama. Namun, Al-Qur'an menawarkan dimensi lain dalam inklusi, yaitu aspek spiritual dan moral. Konsep takwa, yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya sebagai ukuran kesalehan pribadi, tetapi juga sebagai landasan etika dalam hubungan antar sesama manusia. Pendidikan yang inklusif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan ini dalam setiap aspek pembelajarannya. Dengan demikian, inklusi tidak hanya

berarti memberikan akses atau kesempatan yang sama, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesama.

Dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal, karna itu islam memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menjadi orang yang berilmu, karna islam selalu memberikan ruang untuk kita menuntut ilmu, bahkan menuntut ilmu juga menjadi bagian wajib dalam islam, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

Pendidikan Inklusi yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang menuntut setiap individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, termasuk dalam konteks pendidikan. Setiap siswa, tanpa memandang latar belakang, berhak mendapatkan perhatian dan dukungan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menanamkan ajaran bahwa penilaian terhadap individu didasarkan pada ketakwaan, kepedulian sosial, kejujuran, kesabaran, serta nilai-nilai luhur lainnya yang menjadi inti ajaran Islam, hingga bisa selaras antara ilmu dan etika.

Lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan adalah pondasi dari sistem pendidikan yang inklusif. Al-Qur'an secara jelas menekankan pentingnya menghargai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan manusia dipandang sebagai sunnatullah, yakni bagian dari rencana dan kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi ruang yang inklusif, di mana setiap perbedaan dihargai, dan setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan manusia adalah tanda kebesaran-Nya, bukan alasan untuk diskriminasi. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Prinsip ini memberikan dasar yang kuat untuk inklusi, di mana setiap individu, terlepas dari perbedaan fisik, sosial, atau intelektual, harus diperlakukan dengan adil dan dihargai dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, mengaitkan konsep inklusi yang ada dalam Al-Qur'an dengan pendidikan modern menawarkan wawasan baru yang tidak hanya relevan tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Dari uraian diatas Maka Peran serta orang tua, masyarakat, dan stake holders juga sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif hendaknya terus ditumbuh kembangkan dengan baik. Orang tua, masyarakat, dan stake holders sebaiknya didorong untuk bersama pihak sekolah terlibat dalam layanan pendidikan inklusif ini. Pemerintah sebaiknya menghindarkan penetapan kebijakan yang dikotomis dengan filosofi implementasi pendidikan inklusif, baik yang menyangkut kebijakan administratif maupun substantif.

Begitu juga hendaknya, pihak pendidik harusnya selalu melibatkan orang tua, stake holders dan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih luas dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua, stake holders dan masyarakat tidak hanya mencakup kehadiran mereka dalam acara sekolah, tetapi juga dapat mencakup kolaborasi dalam penyediaan fasilitas, program ekstrakurikuler, atau pelatihan khusus. Dengan demikian, peran aktif orang tua, stake holders dan masyarakat dapat membantu membangun ikatan yang kuat antara siswa dan lingkungan sekitarnya, yang akan berkontribusi pada terbentuknya lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas bahwa pendidikan inklusi sangat penting menjadi hal untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan, karna dengan pendidikan inklusi membuat peserta didik akan merasa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mental peserta didik pun kuat, dan mampu tertanamkan sifat saling menghargai dan saling menghormati.

Nilai-nilai inklusi yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam konteks pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang semuanya menjadi landasan penting bagi pendidikan inklusif.

Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan perspektif yang lebih luas tentang inklusi, yaitu bahwa inklusi bukan sekadar memberikan akses yang sama, melainkan juga membangun lingkungan yang menghargai perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai keadilan, kedermawanan, serta kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Icol Dianto, "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif *Change Agent* dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf AS," *Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 59-80.
- Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, "*Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 142-169.
- I.P. Darma & Binahayati, B, Pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2015.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Kustawan, Dedy. (2013). Analisis Hasil Belajar. Jakarta: Luxima Metro Media
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Zuhriyandi, "Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Alkitab," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 218-232.

Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (kairo, 2005).